

**ANALISIS PENERAPAN METODE BACA *ENTER*
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH :

**MIRANTI EKA PRATIWI
F54008012**



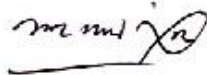
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**ANALISIS PENERAPAN METODE BACA *ENTER*
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**MIRANTI EKA PRATIWI
F54008012**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Marmawi R., M.Pd
NIP. 19580901 198703 1 003**

Pembimbing II



**Drs. Muhamad Ali, M.Si
NIP. 1958041 698703 1 001**

Disahkan,



Dekan

**Dr. Aswandi
NIP. 19580513 198603 1 002**

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



**Dr. M. Syukri
NIP. 1958050 198603 1 004**

ANALISIS PENERAPAN METODE BACA *ENTER*
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN

Miranti Eka Pratiwi. Marmawi R.. Muhamad Ali

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

Email : mirantiekapратиwi@ymail.com

Abstract: The title of the study is "Analysis of the Implementation Method Read Enter Improve Reading Literacy Starters Children Age 5-6 Years". This study aims to analyze the application of methods to improve their reading enter to learn to read the beginning of children aged 5-6 years. The method used to analyze the data is descriptive, qualitative form. The subjects were teachers and children aged 5-6 years in Group B3 Preparation TK Sentra Islam Al-Kautsar Pontianak. From the research it can be concluded in general, that the application of the method has been applied to enter read well. One of them can be seen from the success rate when the teacher is 100% dipersentasikan children already know the alphabet, 73.3% of children are familiar with letters and symbols of the alphabet, and 26, 7% of children do not know the symbol alphabet. The constraints of the application of this method of reading enter, other educational media to support the implementation of this lack of adherence to standard materials play in the center, and there are still parents who force their children seem to be good at reading immediately. Thus recommended to teachers and schools should multiply again educative media and increasing cooperation with the parents to help the learning process.

Abstrak : Judul penelitian ini adalah “Analisis Penerapan Metode Baca *Enter* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif, berbentuk kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan anak usia 5-6 tahun di Kelompok B3 Sentra Persiapan TK Islam Al-Kautsar Pontianak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum, bahwa penerapan metode baca *enter* ini telah diterapkan dengan baik. Salah satunya dapat dilihat dari tingkat keberhasilan guru bila dipersentasikan adalah 100% anak sudah mengenal huruf abjad, 73,3% anak sudah mengenal huruf dan lambang huruf abjad, dan 26, 7% anak belum mengenal lambang huruf abjad. Adapun hambatan dari penerapan metode baca *enter* ini, media edukatif lain yang dapat menunjang penerapan ini dinilai belum memenuhi standar bahan main di sentra, serta masih ada orangtua yang terkesan memaksakan anaknya agar segera pandai membaca. Dengan demikian disarankan kepada guru dan sekolah hendaknya memperbanyak lagi media edukatif serta meningkatkan kerjasama dengan orangtua dalam membantu proses pembelajaran.

Kata Kunci : Metode Baca *Enter*, Membaca Permulaan

Akhir-akhir ini sejumlah elemen masyarakat mulai peduli akan masa depan anak, sehingga bermunculanlah lembaga-lembaga yang mengelola bidang pendidikan, satu diantaranya adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (14), dinyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut .

Dalam pengelolaan lembaga PAUD yang masih menjadi persoalan adalah mengenai kurikulum yang diterapkan. Kebanyakan pengelola “masih” ingin mengajari anak dalam tiga hal, yakni membaca, menulis dan berhitung. Persoalan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) memang merupakan fenomena tersendiri yang serba dilematis. Pada umumnya, orangtua yang memiliki anak usia dini yang dididik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-Kanak (PAUD/TK) merasa khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), jika dari awal belum dibekali keterampilan calistung. Karenanya, banyak orangtua yang “memaksa” anaknya untuk belajar calistung, khususnya membaca.

Padahal menurut para ahli diantaranya Teori psikologi perkembangan Jean Piaget (*dikutip dari <http://hendra0787.wordpress.com/2009/07/20/>*), yang selama ini telah menjadi rujukan utama kurikulum TK dan bahkan pendidikan secara umum. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung secara tidak langsung belum diperkenankan untuk dikenalkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun. Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah 7 tahun, anak belum mencapai fase operasional konkret. Fase itu adalah fase, di mana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak TK yang masih berusia balita (bawah lima tahun). Piaget khawatir otak anak-anak akan terbebani jika pelajaran calistung diajarkan pada anak-anak di bawah 7 tahun.

Akan tetapi, praktek pendidikan di jenjang (PAUD/TK) berbicara lain. Selama ini pendidikan TK didefinisikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki masa sekolah yang dimulai di jenjang SD. Kegiatan yang dilakukan di TK pun hanyalah bermain dengan menggunakan alat-alat bermain edukatif. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diperkenankan di tingkat TK, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka, itu pun dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B. Tetapi, pada perkembangan terakhir hal itu menimbulkan sedikit masalah, karena ternyata pelajaran di kelas satu SD sulit diikuti jika asumsinya anak-anak lulusan TK belum mendapat pelajaran calistung.

Karena tuntutan itulah, akhirnya banyak TK yang secara mandiri mengupayakan pelajaran membaca bagi murid-muridnya. Berbagai metode mengajar dipraktekkan, dengan harapan bisa membantu anak-anak untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis sebelum masuk sekolah dasar.

Beberapa anak mungkin berhasil menguasai keterampilan tersebut, namun banyak pula di antaranya yang masih mengalami kesulitan.

Perbedaan definisi belajar menjadi pangkal persoalan dalam mempelajari apapun, termasuk belajar calistung. Selama bertahun-tahun belajar telah menjadi istilah yang mewakili kegiatan yang begitu serius, menguras pikiran dan konsentrasi. Oleh karena itu, permainan dan nyanyian tidak dikatakan belajar walaupun mungkin isi permainan dan nyanyian adalah ilmu pengetahuan. Belajar membaca, menulis, berhitung, dan bahkan sains kini tidaklah perlu dianggap tabu bagi anak usia dini. Persoalan terpenting adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan. Memang benar jika calistung diajarkan seperti halnya orang dewasa belajar, besar kemungkinan akan berakibat fatal. Anak-anak bisa kehilangan gairah belajarnya karena menganggap pelajaran itu sangat sulit dan tidak menyenangkan. Namun, sesungguhnya pelajaran calistung bisa membaaur dengan kegiatan lainnya yang dirancang dalam kurikulum TK tanpa harus membuat anak-anak terbebani.

Dalam mengajarkan anak membaca sebenarnya terdapat beberapa metode yang bisa kita gunakan untuk menarik minat belajar membaca anak. Tentunya metode yang dipilih pun, harus disesuaikan dengan lingkup perkembangan bahasa anak, pada bagian keaksaraan. Adapun tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun RA/TK (Raudatul Anfal/Taman Kanak-kanak) adalah anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri (Permen 58, 2009). Tingkat pencapaian perkembangan anak tersebut dispesifikasikan dalam kompetensi dasar dalam bentuk membaca permulaan melalui penggunaan media kartu huruf bergambar.

Salah satunya adalah dengan metode baca *enter*. Metode baca *enter* yang ditulis oleh Timur, A. (2011) dalam bukunya yang berjudul “Ca Ba Ca Belajar Baca Sistematis Mudah dan Menyenangkan Mulai Usia Pra-TK”, adalah metode membaca yang menggunakan media kartu huruf bergambar, yang dibuat dengan ukuran huruf yang agak besar dengan warna menarik. Disebut dengan metode baca *enter* karena gambar-gambar yang mewakili saat kita mengenalkan huruf abjad kepada anak mempunyai syarat. Pertama, huruf pertama dari bentuk visual harus berawalan dengan huruf yang sama. Kedua, titik ketuk juga harus sama. Ketiga, bentuknya mirip. Contoh huruf “a-apel”. Apel berawalan dengan huruf “a”, lalu huruf “a” bentuknya mirip apel yang diiris depannya. Huruf “u-udang”, kita menambahkan kata “bungkuk setelah udang sehingga menjadi udang bungkuk. Udang berawalan dengan huruf “u”, lalu udang bungkuk titik ketuknya adalah “u”, dan sebagainya.

Kartu huruf dengan bentuk visual yang ditampilkan pada anak, saat belajar huruf ini, sama persis atau bisa diibaratkan ketika mengarahkan kursor, lalu mengklik ‘ENTER’ dalam komputer kita, sehingga akan muncul menu yang kita inginkan. Dengan bantuan dalam bentuk visual diharapkan dapat memudahkan anak dalam mengenal, memahami dan mengingat huruf-huruf yang diajarkan,

bukan menghafalnya. Kemudian setelah itu secara bertahap anak diajarkan membaca dalam bentuk suku kata lalu dirangkai menjadi kata selanjutnya menjadi kalimat sederhana.

Belajar membaca dengan menggunakan kartu ini diinspirasi dari metode baca dengan *flash card* yang dipelopori oleh Glenn Doman. Glenn Doman (dalam Fitzpatrick, M., 2010: 22) adalah seorang dokter bedah otak. Ia berhasil membantu menyembuhkan orang-orang yang mengalami cedera otak lewat *flash card*. Doman membuat kartu-kartu kata yang ditulis dengan tinta berwarna merah pada karton tebal, dengan ukuran huruf yang cukup besar. Kartu-kartu itu ditampilkan di hadapan si pasien dalam waktu cepat, hanya satu detik per kata. Adanya perkembangan pada otak pasiennya membuat Doman ingin mencobanya kepada anak balita. Kemudian lebih lanjut Doman menjelaskan (dalam Wahyuni, S., 2010: 9), "Membaca sudah dapat diajarkan pada balita, mengajarkan membaca pada balita lebih efektif daripada mengajarkan membaca pada anak yang sudah memasuki usia sekolah (sekitar 6 tahun)".

Mengembangkan kemampuan para pendidik PAUD untuk mengajar calistung khususnya belajar membaca secara menyenangkan, mungkin akan lebih baik daripada melarang pelajaran membaca pada anak usia dini secara keseluruhan, tanpa memberikan solusi untuk mengatasi persoalan baca-tulis di sekolah dasar. Bukan pelajarannya yang harus dipersoalkan, tetapi cara menyajikannya. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk meneliti metode membaca yang sesuai dengan prinsip anak, salah satunya adalah dengan penerapan metode baca *enter*.

TK Islam Al-Kautsar adalah salah satu TK yang sudah mulai menerapkan metode baca *enter*. Pembelajaran sentra yang terbilang baru diterapkan pada TK ini, khususnya di "sentra persiapan" memang sengaja dirancang oleh sekolah guna mempersiapkan anak-anak usia 5-6 tahun dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Sekolah Dasar). Kegiatan di sentra pun seperti membaca, menulis dan berhitung merupakan hal yang memang dibiasakan bagi anak. Khususnya dalam pelajaran membaca, metode baca *enter* inilah yang guru terapkan. metode yang dinilai lebih inovatif dan menarik minat belajar membaca anak.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Metode Baca *Enter* dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. "Metode deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya" (Subana, 2005: 89).

Sedangkan menurut Nawawi, H. (2007: 63), "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak". Melalui metode ini peneliti bermaksud menggambarkan atau

mendesripsikan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode baca *enter*.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini dilakukan karena dalam mendeskripsikan objek penelitian dan menganalisis data tidak menggunakan analisis data melalui perhitungan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan kejelasan kedalaman dan penghayatan interaksi antar konsep yang diteliti. Menurut Moleong (2007: 6), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang diamati oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain".

Menurut Ali (1993: 160-162), ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dan peneliti itu sendiri menjadi instrumen kunci
2. Bersifat deskriptif
3. Penelitian kualitatif memerdulikan proses, bukan hasil atau produk.
4. Analisis datanya bersifat induktif
5. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada makna

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Al-Kautsar yang beralamat di Jl. M. Sohor Gg. Mekar no. 42, Pontianak Selatan. Subjek penelitian ini meliputi guru, kepala sekolah dan anak usia 5-6 tahun di Kelompok B3 Sentra Persiapan yang berjumlah 15 orang, terdiri dari delapan anak laki-laki dan tujuh orang anak perempuan. Guru Kelompok B3 Sentra Persiapan sebagai informan utama dalam pemerolehan data.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Komunikasi langsung dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah dan anak. Wawancara secara mendalam dengan guru Kelompok B3 Sentra Persiapan untuk mengetahui media yang digunakan guru dalam penerapan metode baca *enter*, tahapan-tahapan dalam penerapan, respon anak pada saat pembelajaran, tingkat keberhasilan guru dalam penerapannya serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode baca *enter* ini.

Kemudian peneliti juga akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan teman sejawat (guru kelompok B3 sentra ibadah), serta orang tua sebagai data pendukung dalam menganalisis penerapan metode baca *enter*. Wawancara pada anak berupa mendengarkan celoteh anak dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan anak tentang huruf dan lambang hurufnya dari penerapan metode baca *enter* ini.

Pertanyaan wawancara untuk guru dan kepala sekolah merupakan pertanyaan berstruktur yang telah disusun peneliti sebelum melakukan wawancara. Sementara pertanyaan untuk anak dan orang tua adalah pertanyaan terbuka.

Observasi langsung yang dilakukan berbentuk observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.

Yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah ;

- 1) Space (tempat dalam aspek fisik yaitu ruang kelas, bangunan gedung TK, dan ruang bermain)
- 2) Aktor (pelaku) yaitu guru dan anak usia 5-6 tahun di Kelompok B3 Sentra Persiapan.

3) Aktivitas, yaitu kegiatan pembelajaran yang guru berikan dalam penerapan metode baca *enter* pada anak.

Studi dokumenter, menurut Sugiyono (2010: 240), “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa teknik dokumenter merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama yang berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun alat-alat pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini sebagai berikut :

Pedoman wawancara yaitu alat pengumpul data dengan cara membuat pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman untuk mengadakan wawancara dengan informan, berisikan beberapa pertanyaan yang diajukan secara lisan dan tatap muka dengan responden penelitian yaitu, guru yang mengajar kelompok B Sentra Persiapan dan wawancara pendukung yang ditujukan kepada Kepala Sekolah, teman sejawat (guru sentra ibadah) di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan.

Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktifitas guru dan anak dengan penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak. Panduan observasi yang digunakan berbentuk daftar checklist.

Adapun dalam mendeskriptifkan kegiatan pada saat observasi, penulis akan menjabarkannya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan memuat segala yang diperoleh peneliti selama melakukan pengamatan dan wawancara di lapangan (Putra, N., 2012). Dalam hal ini peneliti membuat catatan lapangan yang erat kaitannya dalam menganalisis penerapan metode baca *enter*.

Dokumen dalam penelitian ini merupakan dokumen yang berkaitan dengan aspek yang akan diteliti. Adapun yang akan dijadikan dokumen dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kurikulum/program kegiatan belajar TK Islam Al-Kautsar, Pontianak.
- 2) Data guru dan latar belakang pendidikannya
- 3) Data siswa
- 4) Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang dibuat oleh guru
- 5) Foto-foto kegiatan pembelajaran dalam penerapan metode baca *enter*

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas

dalam analisis data yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *verification* (kesimpulan).

1) Reduksi data adalah proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah analisis penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar.

2) Penyajian data (*display*) di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik menjadi kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan dalam penelitian.

3) Penarikan simpulan (*verifikasi*), data-data yang telah didapat dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Sedangkan simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan diuji kebenarannya, kekokohnya merupakan validitasnya.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam penerapan metode baca *enter* yang juga merupakan salah satu sub masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini, digunakan rumus statistik. Adapun rumus yang digunakan untuk menjawab sub masalah tersebut adalah rumus persentase menurut Purwanto, N. (2010: 12) adalah sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

100 = bilangan tetap

4) Analisis SWOT (dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT) adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu metode pembelajaran. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*). Dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana

cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk menganalisis penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 17-29 September 2012, di TK Islam Al-Kautsar, yang mencakup hasil analisis penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak. Pembahasan ini terangkum menjadi satu pembahasan yang saling berkaitan baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam pembahasannya, penulis jabarkan sebagai berikut.

Membaca merupakan aktifitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah informasi dalam bentuk tulisan. Membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memakai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir memaknai makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol tersebut. Adapun manfaat membaca, khususnya bagi anak menurut Susilo, T. (2011: 11), antara lain :

- a. mengembangkan kemampuan otak dan kecerdasan
- b. meningkatkan pengetahuan anak
- c. mempersiapkan pendidikan anak
- d. mencegah kerusakan otak
- e. melatih daya ingat anak
- f. memperbanyak kosakata dan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat

Dalam mengajarkan anak membaca, khususnya membaca permulaan terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan, salah satunya metode baca *enter* (Timur, A., 2011) yang diterapkan di TK Islam Al-Kautsar pada anak usia 5-6 tahun di Kelompok B3 Sentra Persiapan. Metode ini dinilai mudah, sistematis dan menarik untuk anak karena dalam penerapannya metode baca *enter* menggunakan media berupa kartu huruf bergambar. Menurut Bringgs (dalam Sadiman, 2011: 16) "Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar". Metode baca *enter* menggunakan media kartu huruf bergambar dengan variasi warna yang menarik yang dibagian bawah kartu dituliskan katanya, dengan huruf yang dicetak tebal menggunakan huruf kecil semua.

Media kartu ini terbuat dari karton tebal dengan ukuran yang jelas terlihat oleh anak. Dalam tahapan anak yang sudah sampai pada membaca suku kata, metode ini juga menggunakan media berupa kartu peraga yang berisi kata-kata yang dapat disusun menjadi kalimat sederhana. Media kartu huruf ini dibuat dengan sedemikian rupa oleh guru sendiri dengan tetap menyesuaikan dengan buku panduan metode baca *enter*.

Jika biasanya media pada kartu huruf pada umumnya, gambar-gambar yang dipilih untuk mewakili setiap huruf yang diajarkan hanya dipilih berdasarkan

awalan huruf nya sama saja, ada yang melambangkan 'a-ayam' dan lain-lain, padahal bentuk huruf "a" secara fisik berbeda jauh dengan ayam, jika pada metode *enter* untuk menentukan gambar yang mewakili tersebut harus memenuhi 3 syarat yaitu yang pertama, dipilih gambar-gambar yang hampir mirip atau mendekati bentuk hurufnya, kedua, huruf awalan nya harus sama, dan ketiga, titik ketuknya juga sama, contoh huruf "u-udang", lalu ditambahkan kata bungkuk jadi udang bungkuk. Kata udang berawalan dengan huruf "u", titik ketuknya juga huruf "u", dan udang mirip dengan huruf "u". Dalam hal ini otak anak diibaratkan seperti komputer, ketika mengklik tombol ENTER maka akan muncul menu yang diinginkan, ketika diperlihatkan gambar, anak akan mudah mengingat huruf-huruf yang diajarkan.

Metode baca *enter* ini juga sudah pernah diuji cobakan dan ternyata metode ini sangat efektif bagi anak untuk mengenal huruf. Anak akan segera ingat huruf dengan mengingat visual yang dilambangkan. Sebagai contoh, anak akan segera ingat itu adalah huruf "u" ketika mengingat "udang bungkuk", anak akan segera ingat huruf "c" karena ingat cabai. Ingat "z" dengan "zebra", dan seterusnya (Timur, A. 2011: 11).

Media dalam pembelajaran dapat membantu proses belajar anak dalam pembelajaran yang diharapkan sehingga mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada anak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media.

Adapun tahapan-tahapan dalam penerapan metode baca *enter* ini pada pelaksanaannya di sentra persiapan yaitu terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan, Majid (2007: 64) mengatakan bahwa "Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan".

Sedangkan perencanaan pembelajaran menurut Degeng (dalam Uno, H., 2006: 2) adalah upaya untuk membelajarkan anak. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Pada perencanaannya dalam menerapkan metode baca *enter* guru menyiapkan RKH (Rencana Kegiatan Harian) terlebih dahulu dan melakukan pijakan lingkungan yaitu menyiapkan ruangan yang kondusif bagi anak, serta alat atau bahan main yang akan digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran dimulai guru selalu membuat suasana kelas dalam keadaan yang menyenangkan, biasanya guru mengajak anak bernyanyi atau bercerita terlebih dahulu. Dengan tujuan agar materi yang disampaikan akan mudah dicerna anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan langkah-langkah pelaksanaan suatu kegiatan yang terarah pada tujuan tertentu. Perencanaan yang tepat perlu memuat tentang rumusan yang akan dilakukan guru dan anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan pembelajaran sesungguhnya dilaksanakan.

Kemudian pada tahap pelaksanaan, Surachman (dalam Suryosubroto, 2009: 29) mengatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan anak dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada anak dan untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Roy R. Lefrancois (dalam Suryosubroto, 2009: 30) “Pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Pada tahap awal metode ini, guru memperkenalkan anak-anak dengan huruf vocal (a, i, u, e, o) sebab huruf ini sebagai bentuk akhir ketukan. Baru setelah itu, anak diperkenalkan huruf konsonan satu per satu (tentu saja dengan gambar visual). Langkah selanjutnya adalah merangkai konsonan-vokal, sehingga membentuk suku kata atau kata. Ketika sampai huruf “h”, “k”, “l”, dan seterusnya, kita perkenalkan huruf mati atau huruf tertutup. Tahap selanjutnya baru kita perkenalkan dengan kata-kata sulit, *double* vokal (ai, au), dan *double* konsonan (kh, pr, ng, ny). Bisa disebut semua tahapan ini sebagai “enam langkah cara membaca”.

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan anak dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sebaiknya berpedoman pada apa yang tertulis dalam perencanaan. Namun, keadaan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru seharusnya paham tentang segala sesuatu yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat respon yang positif dari anak dalam penerapan metode baca *enter*. Hampir semua anak di Kelompok B3 Sentra Persiapan nampak antusias ketika mendengarkan penjelasan guru tentang huruf, mereka nampak aktif menjawab dan bertanya, sesekali terdengar celetukan cerita-cerita yang ingin mereka ungkapkan ketika melihat gambar yang guru perlihatkan. Tetapi juga masih terlihat satu atau orang anak yang asik ngobrol atau tidak memperhatikan. Melihat hal tersebut guru nampak selalu bertindak untuk kembali mengingatkan dan berusaha mengambil perhatian agar anak-anak tersebut ikut memperhatikan ketika guru menjelaskan.

Setiap akhir pembelajaran, guru juga selalu melakukan evaluasi. Menurut Arikunto dan Jabar (2004: 1-2), “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan”. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Gronlund (dalam Harsiati, 2003: 2) yang mengemukakan bahwa “Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi untuk

menentukan seberapa jauh anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan”.

Evaluasi dilakukan dengan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan baik itu dalam bentuk permainan maupun tugas belajar seperti menulis di buku majalah, buku tulis, atau buku gambar. Tak lupa guru juga memberikan penilaian berupa *bintang*, bukan berupa angka-angka. *bintang satu* bagi anak yang belum bisa tetapi sudah mau mencoba, *bintang dua* bagi anak yang sudah agak bisa, *bintang tiga* untuk anak yang sudah bisa, *bintang empat* untuk anak yang sangat bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Guru juga memiliki buku khusus untuk mencatat perkembangan anak, yang menjadi dokumen pribadi milik guru.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dari hasil penerapan metode baca *enter*, pada tahap awal penelitian ini, diharapkan anak sudah bisa mengenal huruf dan lambang huruf. Adapun setelah diujikan, rata-rata anak-anak di Kelompok B3 sudah mengenal huruf dan lambang huruf abjad. Walaupun masih ada dua atau tiga orang anak ketika ditanya secara urutan abjad dari a-z, anak kenal lambang huruf dan bisa lancar menyebutkan hurufnya, tetapi ketika ditanya secara acak, anak mulai tampak kebingungan dan terkadang malah asal tebak saja. Jika dipersentasikan rumus yang digunakan untuk menjawab sub masalah tersebut adalah rumus persentase menurut Purwanto, N. (2010: 12) adalah sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

100 = Bilangan tetap

Hasilnya adalah 100% anak sudah mengenal huruf, 73,3% anak sudah mengenal huruf dan lambang huruf abjad, dan 26,7% anak belum mengenal lambang huruf abjad.

Banyak faktor yang mendukung penerapan metode baca *enter* ini antara lain, penilaian terhadap guru saat mengajar, guru dinilai sudah berpengalaman dan baik dalam mengajar, sehingga akan lebih mudah dan menunjang keberhasilan guru dalam menerapkan metode baca *enter* ini. Ruang kelas sudah cukup besar sesuai dengan dengan jumlah anak, hal ini tentu akan mendukung proses belajar mengajar. Tingkat intelegensi dan daya tangkap anak sudah baik, usia anak rata-rata memang merupakan anak-anak yang masuk pada tahap persiapan masuk Sekolah Dasar (SD) yaitu berkisar 5-6 tahun.

Metode baca *enter* ini juga dinilai sebagai metode membaca yang sistematis dan mudah apabila diterapkan pada anak, karena sesuai dengan prinsip anak, yaitu belajar sambil bermain. Kemudian juga, terdapat komunikasi yang efektif antara anak dengan guru, dan guru dengan orangtua yang sangat mendukung penerapan metode ini, sehingga proses pembelajaran diharapkan hasilnya nanti akan lebih maksimal.

Walaupun demikian pastinya pada proses penerapannya, terdapat hambatan-hambatan pada saat penerapan metode baca *enter* ini. Seperti media penunjang

lain berupa permainan edukatif yang belum begitu banyak, jika disesuaikan standar bahan main di sentra, yaitu seharusnya tiga kali jumlah anak. Jadi, jika jumlah anak ada 15 orang berarti jika dikalikan tiga, seharusnya ada 45 kali kesempatan main agar anak lebih bisa bereksplorasi lagi lewat permainan tersebut. Dalam hal ini, pihak sekolah dalam tahap sedang melengkapi karena pembelajaran sentra di sekolah ini terbilang baru diterapkan.

Terkadang tidak semua anak bergairah belajarnya, masih ada satu anak atau dua orang anak yang masih sulit kalau diajak belajar atau mengerjakan tugas, tugasnya biasa tidak selesai, di sinilah peran guru memang sangat berperan penting dalam mengatasi hal ini, guru juga tidak bisa memaksakan anak, jadi memang harus banyak alternatif lain dari guru supaya anak bergairah dan semangat belajarnya.

Dari pihak orangtua juga ada yang masih terkesan memaksakan anaknya untuk segera pandai membaca, tanpa memperhatikan perkembangan anak yang harusnya diajarkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak tanpa membuat anak merasa tertekan dalam belajar. karena dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan psikologis anak.

Meskipun terdapat hambatan-hambatan yang terjadi pada proses penerapannya, hal itu tidak menjadi masalah yang berarti sehingga tidak menjadi sesuatu yang terus menerus menghambat proses pembelajaran. Guru selalu berusaha semaksimal mungkin dalam mengatasi hal tersebut seperti dengan memperbanyak lagi bahan main edukatif yang menunjang penerapan metode ini. Guru juga harus berkomunikasi lagi dengan orangtua anak, untuk memberi pemahaman bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tidak bisa memaksakan anak harus segera bisa membaca, jika tidak ingin perkembangan anak terganggu nantinya dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Penerapan Metode Baca *Enter* dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak, telah dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya dirumuskan kesimpulan secara khusus sebagai berikut.

(1) Media yang digunakan guru dalam penerapan metode baca *enter* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak adalah kartu huruf bergambar dengan variasi warna yang menarik yang dibagian bawah kartu dituliskan katanya, dengan huruf yang dicetak tebal menggunakan huruf kecil semua. Kartu tersebut terbuat dari karton tebal dengan ukuran yang jelas terlihat oleh anak. Media kartu ini dibuat sendiri oleh guru, dengan tetap menyesuaikan pada buku panduan metode baca *enter*. (2) Tahapan-tahapan penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak adalah sebelum memulai kegiatan guru mempersiapkan RKH (Rencana Kegiatan Harian), dan pada pijakan

lingkungan guru menyiapkan ruangan yang kondusif, bersih dan bahan main yang akan digunakan. Kemudian pada tahap awal, anak-anak diperkenalkan dengan huruf vokal, sebab huruf ini sebagai bentuk akhir ketukan. Baru setelah itu, diperkenalkan huruf konsonan satu per satu (tentu saja dengan gambar visual). Langkah selanjutnya adalah merangkai konsonan-vokal, sehingga membentuk suku kata atau kata.

(3) Respon anak, pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan metode baca *enter* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak adalah anak nampak senang dan sangat antusias. Hampir semua aktif menjawab pertanyaan guru dan bertanya pada proses pembelajaran. Walaupun masih ada satu atau dua orang anak yang masih sering ngobrol dengan temannya. (4) Tingkat keberhasilan guru dengan penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak, sudah baik dan bila dipersentasikan adalah 100% anak mengenal huruf abjad, 73,3% anak mengenal huruf dan lambang huruf abjad dan 26,7% anak belum mengenal lambang huruf abjad.

(5) Faktor yang mendukung penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak, antara lain adalah guru dinilai sudah berpengalaman dan baik dalam mengajar. Tingkat intelegensi dan daya tangkap anak sudah baik, usia anak rata-rata memang merupakan anak-anak yang masuk pada tahap persiapan masuk Sekolah Dasar (SD). Tentunya dengan demikian Orang tua juga sangat mendukung penerapan metode ini. Kemudian metode baca *enter* juga merupakan metode yang sistematis dan mudah diajarkan pada anak. (6) Faktor yang menghambat penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak adalah media lain yang menunjang penerapan ini seperti permainan edukatif masih dinilai belum memenuhi standar bahan main di sentra. Kemudian gairah setiap anak dalam belajar berbeda-beda, jadi peran guru memang sangat penting dalam mengatasi hal ini dan masih ada orangtua yang terkesan memaksakan anaknya untuk segera pandai membaca tanpa memperhatikan kemampuan dan perkembangan psikologis anak.

Saran

Berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. (1)Memperbanyak media pendukung dalam penerapan metode baca *enter* ini berupa permainan edukatif karena masih belum memenuhi standar bahan main di sentra, yang seharusnya tiga kali jumlah anak. (2) Jika memungkinkan dalam penerapan ini, guru juga harus sering membawa anak belajar di *outdoor* sehingga anak tidak merasa bosan belajar di kelas. (3) Guru diharapkan dapat lebih meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar. Bisa saja dalam mengajarkan anak membaca dilengkapi dengan media audiovisual, dengan gambar animasi. Tentunya dengan ini diharapkan anak akan lebih tertarik lagi dalam belajar khususnya belajar membaca permulaan. (4) Guru beserta pihak sekolah hendaknya meningkatkan kerjasama yang baik dengan orangtua dan pihak-pihak terkait lainnya, dalam membantu proses pembelajaran penerapan metode baca *enter* pada anak.

Misalnya orangtua diharapkan dapat kembali membantu mengulang pelajaran membaca di rumah bersama anak. Atau orangtua diharapkan dapat menjadi contoh bagi anak, dalam budaya baca.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi dan Safrudin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa.

Depdiknas. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung : Citra Umbara.

Fitzpatrick, Madeleine. 2010. *Teaching Your Baby To Read*. Hongkong : Brillkids.

Harsiati, Titik. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Universitas Terbuka.

Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Putra, Nusa dan Dwilestari, Ninin. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Purwanto, Ngalim, M. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sadiman, Arief S, Dkk. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Susilo, Tofik Adi. 2011. *Belajar Calistung itu Asyik*. Jogjakarta : Javalitera.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia.

Soryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Timur, Alang-Alang. 2011 . *Ca Ba Ca Belajar Baca Sistematis Mudah dan Menyenangkan Mulai Usia Pra-TK*. Jogjakarta : Diva Press.

Tim Penyusun. 2007. *Pedoman Penulisan Karya ilmiah*. Pontianak : Edukasi Press FKIP Untan.

Tim Penyusun. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009*. Jakarta : Depdiknas.

Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wahyuni, Sri. 2010. *Cepat Bisa Baca*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Online

Hendra. 2009. *Menghubungkan Teori belajar dari Glenn Doman dengan Piaget*.(online).(<http://hendra0787.wordpress.com/2009/07/20/menghubungkan-teori-belajar-dari-glen-doman-dengan-piaget/>, 15 Desember 2011).

Wikipedia.2012.*AnalisisSWOT*.(online).(http://id.wikipedia.org/wiki/analisis_SWOT, 29 Juli 2012).